

# Kesinambungan dan Perbedaan Rumah Sumba di Dalam dan di Luar Praingu Kasus: Rumah Sumba di Anakalang

Yohanes Djarot Purbadi   
B. Sumardiyanto   
Vincentia Reni Vitasurya 

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik,  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

## Abstract

*The Sumba house is characterized by traditional architecture on the island of Sumba, some of which have changed from their original characteristics and some others have retained their original characteristics. If you compare the Sumba houses in praingu (traditional villages) with the houses of Sumbanese people in cities or along roads that are characterized by modern or contemporary houses, the differences in characteristics are easy to see. It is different if the houses with Sumba architectural characteristics outside Praingu are compared to those inside Praingu. There are interesting things to say. They look the same, but have significant differences. This paper aims to describe the continuity and different of Sumba houses with traditional Sumba architecture in Anakalang compared to the original Sumba houses located in Praingu Galubakul. The focus of this research is to look at the continuity and differences in the form-function-meaning aspects of traditional Sumba houses within praingu and outside praingu. This research was produced through a qualitative research process based on a phenomenological-husserlian approach, using field observation and in-depth interview methods. The case is the Sumba house in Anakalang which is outside Praingu (Galubakul) and the owner is bound by Sumba culture. There is continuity and different in the Sumba house in Anakalang. Form and meaning continue to be continuous, but there is a change in the function of the building. Continuity occurs due to aspects of adherence to tradition, while changes occur in the addition of new functions, changing functions and deleting functions due to the establishment of a modern lifestyle. The religious (spiritual) aspect of the homeowners related to the Marapu belief and fear of praingu integration is a determining factor for the continuity of the form and meaning of the architecture of the Sumba house. Modern lifestyle is a determining factor in changing the center room from the status of a sacred space to a profane space.*

*Keywords: continuity, different, phenomenology, praingu, Sumba house*

## Article history:

Received March 23, 2023

Received in revised form April 05, 2023

Accepted April 15, 2023

Available online April 01, 2023

## Correspondence address:

Yohanes Djarot Purbadi,  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta, Kampus II  
Gedung Thomas Aquinas  
Jl. Babarsari 44 Yogyakarta,  
Email:  
[djarot.purbadi@uajy.ac.id](mailto:djarot.purbadi@uajy.ac.id)



## Pendahuluan

Pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur dihuni oleh etnis Sumba. Orang Sumba sebagian masih memeluk kepercayaan Marapu, yang menjadi akar sistem sosial, politik dan budaya orang Sumba (Geria, 2014). Kepercayaan Marapu berpengaruh pada semua aspek kehidupan orang Sumba, termasuk pada arsitektur rumah tinggal mereka. Menurut narasumber di Anakalang, keberadaan atap tinggi pada rumah Sumba merupakan wujud langsung keberadaan kepercayaan *Marapu*. Pada sisi lain, atap menara yang tinggi secara struktur memang memiliki kekuatan yang terjamin menurut ilmu struktur (Nurdiah & Hariyanto, 2013; Tanrim et al., 2014).

Arsitektur Sumba adalah sebetuk arsitektur etnis di Indonesia yang harus dijadikan referensi bagi penciptaan arsitektur di Indonesia masa kini dan masa depan. Tulisan ini sengaja menggunakan terminologi “arsitektur etnis” untuk lebih menegaskan kekayaan bangsa Indonesia secara berkelanjutan dan mendasar berwujud keberadaan etnis dan arsitekturnya (Purbadi, 2019). Etnisitas ialah kekayaan Indonesia yang melekat pada berbagai wujud kebudayaan, termasuk arsitektur ketika menggunakan konsep ontologi yang tajam (Purbadi, 2019).

Kampung orang Sumba, disebut praingu, selalu ada relasi dengan kampung lain terkait dengan “silsilah komunitas” penghuninya. Penghuni suatu kampung adalah orang-orang yang satu ikatan darah. Faktanya, seperti manusia, ada semacam silsilah kampung di dalam masyarakat. Ada istilah “kampung-induk” dan “kampung anak”; kampung yang warganya berasal dari kampung induk dan memiliki ikatan darah (seketurunan). Dari lapangan diperoleh fenomena “kampung beranak kampung” yaitu Kampung Laitarung memiliki beberapa kampung anak (antara lain praingu Galubakul).

Gambar 1  
Kampung tradisional Sumba yang masih dihuni dan disebut praingu. Kadang ada bangunan yang sudah menggunakan material bangunan modern (seng)



Rumah Sumba yang berada di dalam kampung Sumba berwujud “rumah-menara”, karena atap rumah memiliki bentuk dan ketinggian seperti menara yang tinggi. Rumah Sumba tipe menara merupakan rumah-induk bagi anak-anak pemilik rumah. Rumah Sumba jika ada di luar praingu didirikan di kebun-kebun keluarga, disebut “rumah-kebun”, sebagai tempat bekerja dan istirahat keluarga yang mengelola kebun. Rumah-kebun dibangun beratap limasan, tidak memiliki menara, seperti rumah Sumba yang ada di praingu. Meskipun demikian, aturan membangunnya ketat, mengikuti tradisi turun-temurun yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Rumah Sumba mirip dengan rumah Jawa tipe Joglo, memiliki atap tinggi pada bagian tengah sebagai bagian yang penting, menjadi rumah beratap-tinggi (Nurdiah & Hariyanto 2013). Pada bagian tengah Rumah Sumba terdapat empat kolom utama terbuat dari kayu utuh, mirip "sakaguru" dalam rumah Joglo dalam arsitektur Jawa. Denah Rumah Sumba juga memiliki kemiripan dengan denah Rumah Joglo, ada bagian tengah dan dikelilingi area pada bagian pinggir.

Rumah Sumba merupakan rumah-panggung yang terletak di dataran rendah atau dataran tinggi. Denah Rumah Sumba berbentuk segi empat dengan pola simetris. Pada bagian tengah terdapat ruang tengah yang dibentuk oleh empat tiang "sakaguru" sebagai tiang utama yang penting. Empat tiang di tengah membentuk struktur utama Rumah Sumba, yang menyangga menara tinggi bagian tengah. Bentuk ruang dalam pada Rumah Sumba adalah tinggi pada bagian tengah dan rendah pada bagian sekelilingnya. Konfigurasi spasial Rumah Sumba pada umumnya dikembangkan dari pola geometri matriks 5 x 5 dengan satu ruang tengah sebagai pusatnya.



Gambar 2  
Kampung tua (*praingu* induk) bernama Laitarung di Sumba Tengah yang telah ditinggalkan para warganya dan dihuni beberapa keluarga yang masih mencoba bertahan menyisakan kubur batu yang ditengah halaman praingu

Ada dua kelompok Rumah Sumba, yang ada di dalam praingu dan yang di luar *praingu*. Kedua rumah terlihat sama persis, namun jika diperhatikan ada perbedaan-perbedaan yang signifikan. Rumah Sumba di Anakalang di wilayah Sumba Tengah (kasus yang diteliti) berciri arsitektur tradisionalnya. Rumah tersebut dihuni oleh keluarga yang merupakan keturunan dari Kampung Galubakul. Artinya, rumah Sumba ini ialah "anak" dari rumah Sumba yang ada di praingu Galubakul. Penelitian ini meneliti relasi bentuk-fungsi-makna rumah Sumba yang berstatus ada relasi genealogis (induk dan anak); *praingu* sebagai induk dan rumah keluarga di luar *praingu* sebagai anaknya.

Area riset yang menjadi batas penelitian ini adalah tentang arsitektur rumah tradisional nusantara, secara khusus arsitektur etnis. Problem area penelitian ini terfokus pada prinsip-prinsip arsitektur Sumba di dalam *praingu* dan di luar praingu; patokan-patokan perancangan. Riset berfokus secara detil dan lengkap pada aspek bentuk, fungsi dan makna yang ada pada kasus empiris rumah Sumba di luar praingu dibandingkan dengan konsep ideal rumah Sumba di kampung induk (*praingu Galubakul*), menemukan unsur-unsur atau patokan-patokan perancangan yang tetap (*continuity*) dan yang berbeda (*different*) serta menemukan latar belakang atau sebab-sebabnya.

Penelitian ini didorong oleh pemikiran, arsitektur etnis (Purbadi, 2019) merupakan kekayaan budaya bagi Indonesia, maka perlu diteliti untuk memperoleh pemahaman ilmiah yang mendalam. Dokumentasi obyek-obyek arsitektur etnis secara luas menjadi langkah strategis untuk memahami, mencintai dan melestarikan arsitektur etnis yang masih hidup di kalangan masyarakat etnis di Indonesia. Arsitektur rumah Sumba layak diteliti sebagai bagian dari warisan budaya yang bermanfaat untuk mengembangkan arsitektur berjatidiri nusantara. Arsitektur etnis yang memiliki keunikan berbasis budaya etnis adalah potensi yang kuat sebagai landasan bagi penciptaan karya arsitektur pada masa kini dan masa depan arsitektur yang berja-tidiri Indonesia sekaligus sesuai kemajuan jaman. Rumah etnis sebagai obyek penelitian penting bagi peningkatan dan pematapan ilmu pengetahuan dalam arsitektur. Ada tiga aspek dalam arsitektur rumah tinggal, yaitu bentuk, fungsi dan makna (Sumardiyanto et al., 2016) dan dimensi etnis (sosial-budaya-religi) yang perlu mendapat perhatian lebih cermat. Artinya, ciri etnisitas menjadi salah satu faktor penentu yang mewarnai desain arsitektur etnis. Tulisan ini bertujuan mengenali ketersambungan rumah Sumba di pulau Sumba yang masih memiliki kaitan dekat dengan kampung-induknya. Kekhasan rumah Sumba yang bertahan keasliannya sambil mengadopsi elemen-elemen budaya modern merupakan kasus menarik dan penting untuk dijadikan acuan. Tulisan ini dapat menjadi contoh mengembangkan cara mendalami keberlanjutan dan perubahan pada arsitektur rumah tinggal yang menggunakan acuan bentuk-fungsi-makna. Peningkatan pemahaman dan kecintaan terhadap arsitektur rumah tinggal menjadi dampak yang diharapkan dalam kaitan pelestarian dan penciptaan kreatif arsitektur rumah tinggal berbasis elemen-elemen arsitektur etnis. Penelitian ini menampilkan kasus rumah Sumba yang pemiliknya masih memiliki hubungan erat dengan budaya Sumba, khususnya keterikatan darah, kekerabatan, spiritual dan ritual dengan kampung induk. Penelitian yang pernah dilakukan terfokus pada memahami secara mendalam kaitan rumah dengan filosofi, aspek gender dan tata ruang serta tata spasial. Penelitian ini mengkaji rumah Sumba dengan fokus kesinambungan dan perbedaan patokan-patokan perancangan rumah Sumba di dalam dan di luar praingu. Bagi komunitas ilmiah, konsep kesinambungan (*continuity*) dan perbedaan (*different*) pada rumah Sumba menarik diungkapkan.

### **Kajian Pustaka**

Penelitian-penelitian tentang rumah telah dilakukan dan berfokus pada filosofi, aspek gender, dan tata ruang serta tata spasial. Penelitian tentang filosofi rumah Bali dilakukan Dwijendra (2003) menemukan, rumah tradisional Bali dilandasi konsep hubungan harmonis Bhuana Agung dan Bhuana Alit, Manik ring cucupu, Tri Hita Karana, Tri Angga, Hulu Teben dan Sanga Mandala (Dwijendra, 2003). Penelitian filosofi Rumah Jawa dilakukan oleh Kartono (2005), ditemukan rumah tinggal orang Jawa didasari konsep keselarasan dengan kosmos, memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak dan sekitarnya sesuai dengan konsep ruang berwatak tempat (*place*), dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa memiliki pusat dan pinggiran yang ditata secara oposisi binair, maka terjadi hirarki ruang (Kartono, 2005).

Filosofi Rumah Jawa diteliti oleh Djono (2012), menemukan Rumah Jawa dilandasi mitologi dan kosmologi, maka dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis (fungsi praktis) dan fungsi simbolis (manifestasi cita-cita dan pandangan hidup) didasari filosofi hidup orang Jawa (Djono et al., 2012). Filosofi rumah Joglo sebagai salah satu tipe rumah Jawa diteliti oleh Subiyantoro (2011), menegaskan Joglo didasari filosofi hidup orang Jawa, mencerminkan realitas simbolis budaya Jawa dan reaksi terhadap alam sekitar (Subiyantoro, 2011).

Penelitian tentang rumah dikaitkan dengan aspek gender dilakukan Nasrudin (2014), menemukan keberadaan aspek gender dan representasinya dalam rumah tradisional Bugis, gender perempuan terungkap pada bentuk, tata ruang, struktur, olahan detail dan ornamentasi pada arsitektur rumah. Aspek gender laki-laki muncul pada perannya dalam proses pembangunan rumah, pemanfaatan kolong dan pengadaan bahan bangunan (Nasruddin et al., 2014). Penelitian Muqoffa (2005). Tentang gender dalam rumah pada kasus rumah Jawa (*ndalem*) di Surakarta, terdapat konstruksi ruang gender yang berbeda dengan tradisi berdasarkan perspektif kiwari penghuninya (Muqoffa, 2005).

Penelitian rumah dan tata ruang rumah Jawa pada masyarakat Kudus diteliti oleh Sarjono (1997), ditemukan ada kesamaan dan perbedaan dengan tata ruang rumah Jawa pada umumnya, disebabkan oleh karena kekhasan masyarakat, sebagai masyarakat santri (Islam puritan), dan keunikan tempat berupa wilayah pesisir. (Sardjono, 2009). Tata ruang rumah telah diteliti Su-priyanto (2002), meneliti rumah orang Osing, menemukan konsep ruang menganut prinsip sentralitas dan dualitas, sedangkan tata ruang dan bentuk rumah orang Osing berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat yang egaliter (Suprijanto, 2002).

Tata spasial rumah diteliti (Sholehah dkk, 2014), tatanan spasial rumah Sembau di Kalimantan Utara dipengaruhi oleh kebutuhan dasar, kepercayaan dan nilai, privasi, keluarga, posisi perempuan, hubungan sosial, dan siklus daur hidup manusia (pernikahan, kelahiran, dan kematian). Filosofi hidup masyarakat Bulungan sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong, namun tetap menjaga privasi dan terungkap pada tatanan spasial (Sholehah et al., 2014). Prinsip tata suku menjadi dasar tata spasial desa hingga rumah-rumah di desa Kaenbaun di pulau Timor, sebab tata spasial merupakan jiwa dari tata ruang (Purbadi, 2010).

Penelitian ini membandingkan aspek bentuk-fungsi-makna pada rumah Sumba di dalam *praingu Galubakul* dan rumah Sumba di Anakalang (Sumba Tengah) terletak di luar praingu. Kajian komparatif secara deskriptif ini diperlukan agar perbedaan desain terlihat jelas dan menunjukkan apa yang menjadi penyebabnya. Modernitas seringkali menjadi faktor yang selalu dis-alahkan, namun ada faktor lain yang mungkin menjadi penyebab terjadi kesinambungan dan perbedaan. Modernitas bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan bekerjasama

secara siner-gis tidak terlihat dengan faktor-faktor lain, misalnya faktor sosial-budaya-relijius.

Penelitian ini membandingkan aspek bentuk-fungsi-makna pada rumah Sumba di dalam *praingu Galubakul* dan rumah Sumba di Anakalang (Sumba Tengah) terletak di luar *praingu*. Kajian komparatif secara deskriptif ini diperlukan agar perbedaan desain terlihat jelas dan menunjukkan apa yang menjadi penyebabnya. Modernitas seringkali menjadi faktor yang selalu disalahkan, namun ada faktor lain yang mungkin menjadi penyebab terjadi kesinambungan dan perbedaan. Modernitas bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan bekerjasama secara siner-gis tidak terlihat dengan faktor-faktor lain, misalnya faktor sosial-budaya-relijius.

Penelitian-penelitian tentang obyek rumah sebelumnya berfokus pada filosofi, aspek gender, dan tata ruang serta tata spasial. Penelitian bertema transformasi fungsi Joglo dilakukan berfokus pada tujuan transformasi yaitu berubah bentuk, makna dan estetika untuk mengakomodasi perubahan fungsi (Sarmini et al., 2018). Penelitian tentang keberlanjutan dan perubahan dilakukan oleh (Purbadi, 2017). Penelitian ini tentang kesinambungan dan perbedaan aspek bentuk-fungsi-makna pada Rumah Tradisional Sumba yang terletak di dalam (kompleks) *praingu* dan yang di luar *praingu*. Jika diperhatikan, keduanya rancangan rumah Sumba itu sama, tetapi jika diperhatikan lebih seksama terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini berfokus tentang kesinambungan dan perbedaan empiris versus konsep teoritis pada rumah Sumba yang terletak di Anakalang (Sumba Tengah) melalui proses komparasi bentuk-fungsi-makna pada rumah Sumba. Penelitian dengan fokus kesinambungan dan perbedaan perlu dikembangkan pada kasus-kasus arsitektur etnis yang lain di seluruh Indonesia. Hasil riset layak ditujukan untuk membangun pemahaman mendalam dan meluas tentang kesinambungan dan perbedaan pada arsitektur etnis di seluruh Indonesia maupun praktik preservasi dan konservasi permukiman tradisional.

### **Metodologi**

Proses pengumpulan data dilakukan di lapangan melalui observasi, dan wawancara menjelajah serta mendalam. Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi kampung-induk (*praingu Laitarung, Galubakul*), rumah kebun dan rumah Sumba yang menjadi kasus riset ini. Wawancara mendalam dilakukan terhadap warga kampung-induk, kampung-anak dan rumah Sumba yang dijadikan kasus penelitian. Wawancara dilakukan dengan model wawancara bebas dalam bentuk perbincangan alamiah di berbagai tempat dan secara informal. Pada saat wawancara peneliti tidak menggunakan lembar kuesioner, hanya berbekal pengalaman dan kepekaan teoretis untuk memperdalam informasi melalui proses percakapan alamiah (naturalistik-fenomenologis).

Analisis data dilakukan secara kualitatif menurut cara fenomenologi Husserlian (Purbadi, 2010). Analisis kualitatif menjelaskan secara tekstual berbagai informasi kunci yang bersifat konsep atau ide abstrak. Analisis grafis digunakan untuk menguraikan dan memahami aspek visual pada rumah Sumba yang tepat dipaparkan secara grafis (bagan atau gambar tiga dimensi). Analisis bersifat komparatif, aspek bentuk, fungsi dan makna terhadap desain kasus rumah Sumba dengan konsep rumah Sumba dari kampung induk Galubakul (wawancara dan observasi lapangan), kemudian ditata pada tabel-tabel komparasi bentuk, fungsi dan makna.

Menurut tradisi, rumah Sumba yang baru umumnya menggunakan model ideal (patokan dari tradisi) rumah Sumba yang ada di kampung induknya (*praingu*). Setiap keluarga Sumba yang tinggal di luar kampung adat selalu menjaga ikatan batin (sosial, kultural dan spiritual) dengan kampung adatnya. Rumah Sumba yang ada di kampung adat menjadi referensi aspek bentuk, fungsi dan maknanya. Penerapan model ideal di rumah-rumah keluarga Sumba yang baru mengikuti peraturan adat, yang intinya rumah keluarga di luar kampung adat harus lebih rendah, lebih kecil, lebih sederhana daripada rumah Sumba yang ada di kampung adat. Prinsip meniru model dan menggunakan hirarki kualitas lebih rendah ini berlaku juga pada kampung-kampung anak.



Gambar 3  
Rumah utama (Rumah Rato) di kampung adat Galubakul (kiri) dan rumah Sumba di luar praingu yang diteliti dalam penelitian ini (kanan)

### Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini secara umum terkait dengan adanya hubungan bentuk, fungsi dan makna pada rumah Sumba di dalam *praingu* (perkampungan tradisional Sumba) dan rumah Sumba di luar *praingu*. Hubungan mereka mirip induk (*praingu*) dengan anaknya (rumah di luar *praingu*). Secara umum rumah Sumba di dalam *praingu* dan luar *praingu* sepiintas terlihat sama, namun penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek bentuk, fungsi dan makna. Pada sisi lain juga diperoleh tanda-tanda kesinambungan ciri arsitektur rumah Sumba pada rumah Sumba luar *praingu*. Secara rinci temuan penelitian ini disajikan bagian berikut ini.

### 1. Kesenambungan dan Perbedaan Aspek Bentuk pada Rumah Sumba

Bentuk rumah Sumba di dalam *praingu* dan luar *praingu* cenderung dipertahankan sebagai upaya mengungkapkan jatidiri budaya pemilik terkait karakter dirinya sebagai orang Sumba. Orang Sumba bangga dengan desain rumah tinggal mereka yang berkarakter Sumba. Konsistensi penggunaan prinsip-prinsip arsitektur rumah Sumba ditaati. Ketaatan terjadi karena pemilik (tinggal di luar *praingu*) masih memiliki ikatan batin, sosial, kultural dan spiritual dengan kampung induk (*praingu*) Galubakul dan juga dengan kampung Laitarung.

Afiliasi budaya penghuni (termasuk afiliasi spiritual, emosional) berperan penting dalam mempertahankan prinsip-prinsip arsitektur rumah Sumba. Meskipun pemilik rumah telah menjadi orang yang bersentuhan dengan kemajuan jaman, di dalam *mindset* masih ada kebanggaan terhadap bentuk rumah Sumba (warisan budaya masa lalu). Artinya, pikiran pemilik rumah Sumba luar *praingu* ini masih mempertahankan adanya ikatan batin dengan masa lalu dan budaya Sumba.

Tabel 1  
 Perbandingan bentuk rumah Sumba di *Praingu* dan di luar *Praingu*

Konsep Rumah Sumba di dalam <i>Praingu</i> Galubakul	Rumah Sumba di luar <i>Praingu</i> Induk terletak di Anakalang	Catatan/Keterangan
Denah berbentuk segi empat, terdapat 4 kolom sakaguru; pola denah adalah segi-empat konsentris	Denah berbentuk segi empat, ter-dapat 4 kolom sakaguru; pola denah adalah segiempat konsentris	Tetap
Pola denah 5 x 5 trafe segi empat dengan ukuran-ukuran elemen maupun jarak antar elemen bersifat baku (standar).	Pola denah 5 x 5 trafe segi empat dengan ukuran-ukuran elemen maupun jarak antar elemen bersifat tidak baku (di bawah standar).	Secara umum tetap. Rumah di Anakalang lebih rendah standarnya daripada rumah di <i>praingu</i> Galubakul
Terdapat simetri tata ruang: tengah, depan-belakang, kiri dan kanan, teras depan, teras kanan dan teras kiri.	Terdapat simetri tata ruang: tengah, depan-belakang, kiri dan kanan, teras depan, teras kanan dan teras kiri.	Tetap
Pintu masuk utama ada di tengah tepat pada sumbu utama rumah.	Pintu masuk utama terletak pada sisi kiri sumbu utama rumah; zona laki-laki.	Berbeda. Kegiatan penghuni lebih banyak terjadi di zona kiri rumah (aspek fungsional).
Terdapat atap tinggi pada bagian tengah rumah; atap menara (standar)	Terdapat atap tinggi pada bagian tengah rumah; atap menara (di bawah standar)	Secara umum tetap. Ukuran dan dimensi menara pada rumah di luar <i>praingu</i> lebih rendah atau lebih kecil.
Bentuk bangunan rumah menara dengan pola dan kualitas material yang baku (standar)	Bentuk bangunan rumah menara dengan pola dan kualitas yang lebih rendah (di bawah standar).	Secara umum tetap. Bentuk bangunan rumah di luar <i>praingu</i> berstandar lebih rendah.

Tabel perbandingan bentuk menunjukkan, rumah Sumba di luar praingu yang pemiliknya masih ada ikatan budaya dengan kampung induknya (*praingu* induk) cenderung mempertahankan tampilan fisik arsitektur rumah Sumba. Atap menara yang tinggi menjadi salah satu penanda yang mudah dilihat, dilengkapi dengan simbol pada atap menara. Bagian menara yang tinggi dipahami masyarakat sebagai keberadaan ruang untuk menyimpan benda-benda suci keluarga. Orang juga memahami keberadaan ruang *Marapu* pada atap tinggi rumah Sumba. Artinya, aspek spiritual yang ada pada rumah Sumba terlihat masih dipertahankan sebagai bagian yang sangat penting (mendasar) yaitu atap menara.

Bentuk arsitektur ialah elemen *tangible* yang langsung terlihat (kasat mata) oleh mata yang memandang. Elemen yang bersifat *intangible* (tak kasat mata) harus dicari dan dipahami dengan informasi lain yang masih tersembunyi. Dalam arsitektur ada pemikiran, bentuk mencerminkan isi. Dalam kasus rumah Sumba ini, bentuk mencerminkan isi, namun ada juga fenomena bentuk tidak mencerminkan isi sepenuhnya. Bentuk bangunan berciri arsitektur Sumba di luar *praingu*, isinya (perilaku manusia dan kehidupannya) tidak selalu terungkap pada bentuknya.

Kasus bentuk tidak mencerminkan isi banyak terjadi beberapa tahun ini, misalnya bentuknya joglo tetapi isinya ialah café, warung makan, atau villa. Kejadian ini menandai perubahan status, bangunan tradisional menjadi elemen estetika semata untuk keperluan modern. Joglo digunakan untuk bangunan pendapa pada fasilitas resepsi pengantin, misalnya, untuk menambah nilai jual. Artinya, bentuk arsitektur tradisional menjadi bernilai komersial dibandingkan awalnya yang sarat dengan nilai sosial-religius.

## 2. Kesinambungan dan Perbedaan Aspek Fungsi pada Rumah Sumba

Fungsi rumah Sumba luar *praingu* sebagai rumah tinggal keluarga inti tetap sama dengan tatanan pada rumah di *praingu* Galubakul. Pada kasus rumah tinggal yang diteliti, awalnya memang berasal dari “rumah kebun” yang kemudian ditambahi “atap menara tinggi” khas rumah Sumba. Tindakan ini sesuai tradisi yang berlaku di Sumba. Untuk menambah menara tinggi diperlukan ritual dan syarat-syarat yang harus lebih rendah, lebih kecil, lebih sederhana dibandingkan dengan rumah-rumah di *praingu* Galubakul. Artinya, prinsip dominasi *praingu* masih dipertahankan dalam tradisi Sumba sebagai wujud ketaatan dan pemahaman ikatan genealogis penghuni dan rumahnya.

Perubahan pada fungsi terjadi terutama pada ruang tengah, yang semula ruang sakral menjadi ruang profan (fungsi sirkulasi, ruang transisi) pada rumah Sumba luar *praingu*. Fungsi dapur pada ruang tengah dikeluarkan dari rumah induk dan dibuat bangunan tersendiri di luar.

Perapian sebagai titik sakral pada rumah Sumba tradisional (asli) sudah tidak ada lagi, meskipun fungsi sakral rumah masih ada pada simbolisme kolom utama sakaguru (ada tradisi menghias kolom dengan simbol) dan menara rumah sebagai ruang penyimpanan pusaka (benda suci, ruang *Marapu*). Pada masyarakat di Desa Kaenbaun, pusaka keluarga yang turun-temurun disimpan di rumah adat diletakkan pada tiang suci, bukan disimpan pada atap bangunan (Purbadi, 2010).

Salah satu faktor yang mendorong perubahan fungsi ruang rumah Sumba luar *praingu* adalah faktor modernitas. Orang lebih mementingkan aspek fungsi baru (sirkulasi manusia; profan) daripada fungsi tradisionalnya (sebagai ruang suci; sakral). Perubahan dari ruang sakral ke ruang profan juga terjadi di senthong tengah beberapa rumah di Kotagede, Yogyakarta. Senthong tengah yang merupakan "*krobongan*" (tempat bersemayam Dewi Sri) dianggap tidak perlu ada dan ruangnya diubah menjadi gudang atau yang lain. Bahkan ditemukan senthong tengah diubah menjadi WC/KM untuk keperluan rumah tangga. Artinya, perubahan fungsi sakral ke fungsi profan tidak terhindari pada rumah tradisional akibat perubahan penghuni dan konteks kehidupannya.

Tabel 2  
 Perbandingan fungsi rumah Sumba di *Praingu* dan di luar *Praingu*

Konsep Rumah Sumba di dalam <i>Praingu Galubakul</i>	Rumah Sumba di luar <i>Praingu</i> Induk terletak di Anakalang	Catatan/Keterangan
Rumah berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga batih.	Rumah berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga batih.	Tetap. Sesuai tradisi Sumba
Ruang tengah diantara sakaguru berfungsi sebagai dapur keluarga.	Ruang tengah diantara 4 sakaguru berfungsi sebagai ruang transisi bagi relasi antar ruang; tungku tiga batu dipindah keluar rumah (dibuat bangunan dapur tersendiri).	Pada rumah baru terjadi pergeseran fungsi: dari fungsi dapur ke fungsi ruang sirkulasi.
Ruang tengah diantara 4 sakaguru terdapat tungku tiga batu (api dapur) dan gudang makanan di bagian atas.	Ruang tengah diantara 4 sakaguru tidak ada api lagi, fungsi dapur di keluarkan dari unit rumah utama.	Ruang tengah sebagai pusat ritual keluarga pada rumah Sumba luar <i>praingu</i> sudah tidak ada lagi; bersifat profan.
Ruang tengah merupakan dapur yang menjadi orientasi fungsional dan religius semua ruang dalam rumah selama kehidupan sehari-hari	Ruang tengah merupakan ruang transisi, menjadi orientasi fungsional semua ruang dalam rumah selama kehidupan sehari-hari	Ruang tengah berubah dari fungsi dapur menjadi ruang transisi sirkulasi tanpa fungsi yang jelas.
Harta pusaka keluarga diletakkan pada atap menara, diunggah dengan menggunakan tangga.	Harta pusaka keluarga diletakkan pada atap menara, diunggah dengan menggunakan tangga.	Tetap. Ciri penting rumah Sumba, sesuai tradisi Sumba.

Tabel perbandingan fungsi menunjukkan, rumah Sumba luar *praingu* mengalami perubahan fungsi dan sebagian masih bertahan sesuai tradisi. Unsur yang bertahan adalah fungsi sebagai rumah batih dan fungsi sebagai tempat menyimpan pusaka keluarga. Fungsi sebagai rumah batih dan tempat menyimpan pusaka serta keberadaan ruang pemujaan Marapu masih dipertahankan. Artinya, fungsi sesuai tradisi Sumba masih dipertahankan dan menjadi elemen penting rumah.

Perubahan penting terjadi pada ruang tengah, ruang diantara sakaguru pada rumah Sumba luar *praingu*, yang secara tradisi menjadi ruang sangat penting untuk memasak dan di atasnya untuk memuja Marapu. Pada ruang tengah ini unsur api dapur dihilangkan dan diganti menjadi ruang transisi sirkulasi penghuni rumah. Fungsi sebagai ruang bersama dan ruang berdoa telah diganti bahkan dihapuskan. Artinya, ruang tengah sudah tidak lagi menjadi ruang bersama dan berdoa kepada *Marapu*.

Unsur api dapur yang semula bernilai sakral diubah menjadi api dapur yang berfungsi pada umumnya, sekedar untuk memasak. Bahkan, dapur dibangun di luar rumah pada sisi kanan (zona perempuan) untuk membuat api untuk memasak makanan. Perubahan ini sangat penting dan mendasar karena aspek api dalam tradisi Sumba tradisional, yang merepresentasikan kebersamaan keluarga dan pemujaan keluarga kepada *Marapu* menjadi hilang pada rumah Sumba luar *praingu*.

Keberadaan api sangat penting di permukiman masyarakat Tengger dan masih dipertahankan di rumah mereka, bahkan menjadi elemen penting di dalam rumah (Dewi, 2010). Keberadaan api juga penting di kalangan rumah kalang, yang menghayati upacara *obong* (Setiohastorahmanto et al., 2018). Keberadaan api penting di desa Kaenbaun, sebagai bagian inti pada rumah bulat (*umebubu*) dan *lopo* dalam wujud tungku tiga batu (Purbadi, 2010). Keberadaan tungku tiga batu menjadi tempat untuk memperoleh kehangatan dari api, yang mencerminkan kehadiran nenek-moyang dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Kesinambungan dan Perbedaan Aspek Makna pada Rumah Sumba

Makna simbolis masih dipertahankan pada beberapa unsur di rumah Sumba luar *praingu*. Unsur yang terlihat signifikan berubah ialah makna ruang tengah diantara *sakaguru*, yang sudah berubah dari ruang sakral permanen menjadi ruang profan secara permanen. Pada beberapa rumah ditemukan ruang tengah sudah diubah menjadi berlantai keramik, yang aslinya adalah lantai tanpa perkerasan sebab untuk meletakkan kayu dan api. Kadang ruang itu juga menjadi ruang sakral secara temporer. Ruang tengah yang sakral pada rumah sumba asli tetap berada di bawah menara rumah Sumba, namun secara maknawi sudah berkurang maknanya dibandingkan masa lalu.

Fenomena perubahan fungsi, bentuk dan makna pada rumah Sumba ini konsisten dengan fenomena lain, yang terjadi di Desa Kaenbaun (Purbadi, 2017), Kotagede (Sumardiyanto, Antariksa, & Salura, 2017), dan (Sarmini, Nadiroh, & Basriyani, 2018). Makna kesinambungan dan perbedaan pada rumah Sumba ditentukan oleh perubahan gaya hidup penghuni yang modern, sekaligus keinginan tetap berafiliasi dengan budaya Sumba secara sosial, budaya dan spiritual. Gabungan keduanya menentukan cirikhas arsitektur pada ruang tengah rumah Sumba.

Tabel 3  
 Perbandingan makna rumah Sumba di *Praingu* dan di luar *Praingu*

Konsep Rumah Sumba di dalam <i>Praingu Galubakul</i>	Rumah Sumba di luar <i>Praingu</i> Induk terletak di Anakalang	Catatan/Keterangan
Ruang tengah memiliki makna sebagai ruang penting, bersifat sakral setiap saat dan permanen.	Ruang tengah memiliki makna sebagai ruang penting, bersifat sakral dan secara insidental.	Makna ruang tengah berubah, pada rumah baru tidak lagi menjadi ruang sakral (religius) secara permanen.
Ruang tengah menjadi ruang awal dan orientasi bagi ruang-ruang yang lain.	Ruang tengah tidak lagi menjadi ruang awal dan orientasi bagi ruang-ruang yang lain.	Makna ruang tengah berubah, pada rumah baru tidak lagi menjadi ruang awal dan orientasi bagi ruang-ruang lain.
Empat tiang utama (sakaguru) memiliki makna sebagai tiang-tiang sakral dan menjadi titik-titik ritual keluarga.	Empat tiang utama ( <i>sakaguru</i> ) memiliki makna sebagai tiang-tiang sakral.	Makna <i>sakaguru</i> tetap, digunakan dalam ritual-ritual kehidupan keluarga.
Terdapat simbolisme pada tiang-tiang sakaguru.	Terdapat simbolisme pada tiang-tiang sakaguru.	Tetap. Sesuai tradisi Sumba
Ruang-ruang di sekeliling ruang tengah ditata menurut asas gender dan sesuai mata angin.	Ruang-ruang di sekeliling ruang tengah ditata menurut gender dan sesuai mata angin.	Tetap. Sesuai tradisi Sumba

Tabel perbandingan makna menunjukkan makna ruang tengah yang berubah dan kesinambungan unsur simbolisme pada kolom rumah Sumba luar *praingu*. Makna ruang sakral yang didukung perilaku ritual pada ruang tengah sudah tidak ada lagi pada rumah Sumba luar *praingu*, namun sakaguru masih dipertahankan keberadaan simbolismenya. Orang Sumba biasanya meletakkan simbol-simbol tertentu pada kolom rumahnya. Material sakaguru masih dipertahankan sesuai tradisi Sumba dengan penentuan jenis kayu dan ukuran sesuai aturan adat. Ruang tengah diantara 4 *sakaguru* tidak lagi menjadi ruang sakral, melainkan ruang transisi dan pergerakan penghuni rumah.

Keberadaan ruang tengah penting juga bagi warga desa Kaenbaun, khususnya dalam upacara adat. Jika di Sumba ruang tengah berupa ruang, maka di desa Kaenbaun ruang tengah adalah titik (tempat batu suci dan tiang suci). Orientasi utama pada saat berdoa kepada leluhur adalah titik tengah, wujudnya batu suci dan tiang suci.

Sampai sekarang orang Kaenbaun meskipun beragama Katolik masih melakukan ritual memuja leluhur dengan menghadap titik sakral (lilin, batu suci dan tiang suci). Artinya, keberadaan ruang (titik) orientasi sakral menjadi penting bagi rumah Sumba dan rumah Kaenbaun.

Prinsip atau patokan perancangan kampung induk (*praingu* induk) merupakan referensi ideal dan tertinggi bagi rumah-rumah di luar kampung induk terjadi juga di desa Kaenbaun. Rumah Wilem Foni yang ada di Kupang dimaknai sebagai “rumah kebun” bagi keluarganya (Purbadi, 2010). Rumahnya berbentuk rumah modern, tetapi dipersepsikan sebagai rumah kebun oleh pemiliknya. Bagi mereka, rumah ideal dan tertinggi (tersuci) ialah rumah adat di Desa Kaenbaun, khususnya rumah adat suku Foni. Persepsi ini sangat melekat dalam pikiran, karena adanya tradisi “pulang kampung” yang ada pada mereka. Pulang kampung atau mudik memiliki banyak dimensi (Djakfar, 2012; Hertzman, 2017).

Kasus lain yang menyatakan kampung adalah rumah ideal dan tersuci muncul dalam tradisi “pulang kampung” bagi kalangan manapun di Indonesia. Orang kristen pulang kampung pada saat perayaan Natal, orang Islam pulang kampung dikala perayaan Idul Fitri. Fenomena ini menandai kedudukan kampung sebagai tempat yang mulia dan tertinggi serta suci, kembali ke rumah sama dengan berjumpa dengan ibu (Bahauddin et al., 2013). Artinya, berjumpa dengan ibu dan sanak-saudara adalah sangat penting bagi orang Indonesia yang pergi merantau.

Tanah rantau mirip dengan “kebun” dalam konsep Sumba, sehingga rumah sebenarnya adalah rumah atau kampung induk. Willem Foni dari Kaenbaun menyatakan, rumahnya di Kupang hanya rumah kebun, rumah idealnya ada di Kaenbaun (rumah suku Foni) (Purbadi, 2010).

Kajian yang dilakukan memang masih terbatas, menggunakan satu model rumah Sumba yang ditemukan di Anakalang. Rumah Sumba yang dianalisis memenuhi syarat terutama kaitannya dengan tradisi rumah di Sumba. Pemiliknya adalah warga kampung tradisional yang masih memiliki relasi erat secara genealogis, sosial dan spiritual dengan kampung induknya.

Kajian yang dilakukan memang masih terbatas, menggunakan satu model rumah Sumba yang ditemukan di Anakalang. Rumah Sumba yang dianalisis memenuhi syarat terutama kaitannya dengan tradisi rumah di Sumba. Pemiliknya ialah warga kampung tradisional yang masih memiliki relasi erat secara genealogis, sosial dan spiritual dengan kampung induknya.

## Kesimpulan

Menurut tradisi, rumah Sumba di dalam *praingu* menjadi acuan bagi rumah Sumba di luar *praingu*. Kesenambungan dan perbedaan terjadi pada arsitektur Sumba, khususnya pada rumah Sumba yang dibangun di dalam *praingu* dan di luar *praingu*. Pada rumah Sumba yang terletak di dalam *praingu* dan di luar *praingu*, bentuk rumah, simbolisme tiang utama (*sakaguru*) serta tata ruang berbasis gender masih sama (ada, bertahan). Perbedaan (perubahan) terjadi pada rumah Sumba di luar *praingu*, yaitu pada aspek fungsi, berupa penambahan fungsi baru, pemindahan fungsi (dapur di tengah *sakaguru* dikeluarkan dari tempat aslinya) dan penghapusan fungsi (fungsi dapur di tengah *sakaguru* dihapus).

Makna seluruh perubahan pada rumah Sumba menunjukkan gaya hidup modern masyarakat berpengaruh langsung pada perubahan fungsi rumah. Meskipun demikian, perubahan gaya hidup dan fungsi rumah tidak berpengaruh signifikan pada aspek makna-makna pada elemen dan pola ruang rumah Sumba, khususnya aspek simbolisme tiang utama (*saka guru*) dan tata ruang berbasis gender. Fenomena ini terlihat jelas pada rumah Sumba di luar *praingu*, yang pemiliknya masih berafiliasi kuat secara sosial-budaya-spiritual dengan kampung induknya (*praingu*).

Penelitian dengan fokus kesinambungan (*continuity*) dan perbedaan (*different*) pada rancangan arsitektur rumah dan kampung tradisional berbasis elemen-elemen arsitektur etnis sebaiknya dilanjutkan di pulau Sumba maupun di pulau-pulau lain di seluruh Indonesia. Penelitian bertujuan melihat kelestarian arsitektur tradisional dengan unsur-unsur budaya tradisional maupun unsur-unsur modern dan yang lain atau penelitian lintas budaya tradisional di Indonesia. Penelitian semacam ini penting untuk menemukan pola perilaku bertahan dan adaptasi arsitektur tradisional terhadap unsur-unsur budaya luar yang datang atau sengaja didatangkan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membiayai penelitian ini pada tahun anggaran 2018 sebagai bagian dari program dana riset internal untuk mengembangkan publikasi ilmiah dosen. Terima kasih juga disampaikan kepada para nara sumber di kampung adat Galubakul dan Bapak Yubi Umbu Moki di desa Tanamodu, Anakalang, Sumba Tengah.

## Referensi

- Bahauddin, A., Hardono, S., Abdullah, A., & Maliki, N. Z. (2013). The Minangkabau House - A Vision of Sustainable Culture and Architecture. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 8(4), 311–324. <https://doi.org/10.2495/DNE-V8-N4-311-324>
- Dewi, P. (2010). *Peran Perapian dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger, Studi Kasus: Desa Ngadisari - Tengger*. (disertasi, tidak dipublikasikan), Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Djakfar, M. (2012). Tradisi toron etnis Madura: Memahami Pertautan agama, budaya, dan etos bisnis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(50), 34–50. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2193>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa (The Value of Local Wisdom of Traditional Javanese Houses). *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i3.1369>
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali (Balinese Traditional Housing and Settlements). *Permukiman "Natah,"* 1(1). <https://doi.org/10.5614/jrcp.2017.28.1.2>
- Geria, I. M. (2014). Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur (Ecological Wisdom Megalithic Kampung Rindi Praiyawang, East Sumba). *Forum Arkeologi*, 27(2), 89–98.
- Hertzman, E. Z. (2017). Pulang Kampung (Returning Home): Circuits of Mobility from a Chinese Town in Indonesia [University of Toronto]. In *ProQuest Dissertations and Theses*. <https://search.proquest.com/docview/1916553612?accountid=8554%0Ahttp://www.yidu.edu.cn/educhina/educhina.do?artifact=&svalue=Pulang+Kampung+%28Returning+Home%29%3A+Circuits+of+Mobility+from+a+Chinese+Town+in+Indonesia&stype=2&s=on%0Ahttp://pqdt.calis.edu>
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya (The Concept of Javanese Traditional Spaces in a Cultural Context). *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.9744/interior.3.2>
- Muqoffa, M. (2005). Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(2), 87–93.
- Nasruddin, Wikantari, R., & Harisah, A. (2014). Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Gender Aspects of Karampuang Traditional House in Sinjai Regency, South Sulawesi). *Jurnal Ilmiah Seri Ilmu Teknik*, 36. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal>
- Nurdiah, E. A., & Hariyanto, A. D. (2013). Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba (Roof Structure of a Traditional Sumba House). *Semnas Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 117–124.
- Purbadi, Y. D. (2010). Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor (The Clans Formation and the Spatial Configuration in the Dawanese Settlement Architecture in the Kaenbaun Village on Timor Island) [Universitas Gadjah Mada]. In *Disertasi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>
- Purbadi, Y. D. (2019). Arsitektur Etnis sebagai Ibu Pertiwi Arsitektur di Indonesia Kini dan Masa Depan (Ethnic Architecture as Ibu Pertiwi of Architecture in Indonesia Now and the Future). *Symposium Perkembangan Arsitektur Nusantara 2*.
- Purbadi, Y. D. (2017). Continuity and Change dalam Arsitektur Vernakular: Kajian Fenomena Lopo di Desa Kaenbaun (Continuity and Change in Vernacular Architecture: Study of the Lopo Phenomenon in Kaenbaun Village). *Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan 2017 (Ritektra 2017)*, 69–82.

- Sardjono, A. B. (2009). Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus (Space Design of Traditional Kudus Houses). *Jurnal Arsitektur*, 10.
- Sarmini, Nadiroh, U., & Basriyani, A. W. (2018). The Transformation of the Dimension of the Meaning of Traditional House Joglo into a Modern House. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012168>
- Setiohastorahmanto, P., Soetomo, S., & Sardjono, A. B. (2018). Omah Kalang Omah Tradisi, Desa Kalang Desa Tradisi: Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang (Omah Kalang Omah Tradition, Kalang Village Desa Tradisi: Ethnographic Tradition of Javanese Sub-Ethnic, Kalang). *Arcade Jurnal Arsitektur*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i2.41>
- Sholehah, Antariksa, Dwi Wulandari, L., & Wulandari, L. D. (2014). Tatanan Spasial Pada Bangunan Rumah Sembau Suku Bulungan di Tanjung Palas, Kalimantan Utara (Spatial Arrangement at Bulungan Tribal House Building in Tanjung Palas, North Kalimantan). *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 8–20.
- Siti Norlizaiha, & Ibrahim, H. A. (2011). Struktur Ruang dan Elemen Persekitaran Rumah Melayu Tradisi Di Kelantan. *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa (Joglo Traditional House in Javanese Tradition Aesthetics). *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78. [http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7\\_-Slamet-Subiantoro.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7_-Slamet-Subiantoro.pdf)
- Sumardiyanto, S., Antariksa, A., & Salura, P. (2016). Makna Ruang Publik Pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa Kasus Studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.1-12>
- Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk Teori Ruang Pada Rumah Tradisional Jawa (Osing Traditional House: Spatial Concept and Form of Space Theory in Javanese Traditional Houses). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1), 10–20.
- Tanrim, C. F., Stefani, M., Cynthia, Stefanie, W., & Wijaya, J. (2014). Sistem Struktur Rumah Adat Barat Rattenggaro. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014*, 7–12. <http://temuilmah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/TI2014-C-p007-012-Sistem-Struktur-Rumah-Adat-Barat-Rattenggaro.pdf>